

Perubahan Ruang Publik akibat Perilaku Pengguna di Kawasan Tugu Keris Kota Baru

Harlia Febrianti^{(1)*}, Nadya Bestnissa⁽¹⁾, Ariyati⁽²⁾

*email: harliafebrianti@unaja.ac.id

⁽¹⁾Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi

⁽²⁾Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Padang

Abstrak

Ruang terbuka publik yang semula merupakan ruang bersama pada kenyataannya seriang berubah fungsi. Seringkali pada ruang terbuka publik penambahan aktivitas yang tidak direncanakan atau diantisipasi mengakibatkan turunnya kualitas ruang. Keberadaan pedagang kaki lima sering kali menimbulkan masalah. Pedagang kaki lima yang semula tidak ada sejalan dengan berjalannya waktu mulai menghuni suatu ruang terbuka publik. Hal demikian juga terjadi pada seting kawasan ruang terbuka publik Tugu Keris Kota Baru Jambi. Melihat kondisi tersebut pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana gejala-gejala persepsi lingkungan pada ruang terbuka publik? Penelitian ini merupakan penelitian untuk menyelidiki persepsi perilaku pengguna ruang terbuka publik dan hubungan diantara keduanya. Sasaran yang dilakukan adalah melakukan pengamatan dan wawancara pada pengguna ruang terbuka publik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif eksploratif. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara pada seting Tugu Keris Kota Baru terhadap pedagang kaki lima yang melakukan aktivitas berjualan. Penelitian ini menganalisis perilaku pedagang kaki lima terhadap gejala-gejala persepsi lingkungan yang menyebabkan perubahan penggunaan ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang kaki lima tidak secara serentak menempati kawasan Tugu Keris Kota Baru. Gejala persepsi lingkungan yang terjadi adalah *copying behavior*. Akibat dari persepsi lingkungan ini terjadi perubahan kawasan yang diperuntukkan sebagai ruang terbuka publik menjadi kawasan dengan aktivitas ekonomi sementara berupa Pedagang Kaki Lima.

Kata-kunci : persepsi lingkungan, perilaku, ruang publik, tugu keris

Pendahuluan

Ruang terbuka merupakan salah satu elemen penting bagi masyarakat kota. Ruang terbuka terutama ruang terbuka hijau di Kota Jambi masih belum mencukupi (Marhadi & Hadrach, 2020). Salah satu ruang terbuka yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat kota Jambi terutama di akhir pekan dan libur hari besar adalah Kawasan Tugu Keris di Kota Baru. Pada hari-hari kerja tidak banyak yang mengunjungi lokasi ini. Namun kawasan ini mengalami degradasi ruang yang diindikasikan antara lain timbulnya sampah, parkir kendaraan serta kondisi pedagang kaki lima yang kurang tertata (Febrianti, 2018). Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu pembangkit perekonomian kota dari sisi informal namun pada sisi lain juga mengakibatkan turunnya kualitas ruang kota, kekumuhan, kemacetan, kesehatan serta keamanan (Octaviani & Puspitasari, 2022).

Kawasan Tugu Keris ini terletak di Kawasan Perkantoran Pemerintah Kota Jambi yang secara umum masih memiliki ruang terbuka yang cukup. Kawasan Tugu Keris ini terletak di kawasan pengembangan yang terdiri dari perkantoran

dan permukiman. Berbeda dengan kawasan perkantorannya, permukiman di kawasan pengembangan ini cukup padat dengan sisa ruang terbuka dan sempadan yang sangat sedikit (Lainang & Febrianti, 2019).

Kondisi buruk pemanfaatan ruang di kawasan Tugu Keris Kota Baru hingga saat ini belum mendapat perhatian pemerintah. Belum diketahui secara pasti sejak kapan keberadaan pedagang kaki lima ini mulai ramai dan mengganggu. Maraknya pedagang kaki lima ini mengakibatkan kurang luasnya masyarakat menikmati ruang terbuka yang ada di kawasan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana persepsi lingkungan para pengguna ruang publik di Kawasan Tugu Keris. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi pengguna ruang publik di Kawasan Tugu Keris dari sisi pedagang kaki lima. Sasaran penelitian ini adalah melakukan pengamatan dan wawancara mengenai gejala persepsi lingkungan di ruang publik Kawasan Tugu Keris Kota Baru. Metode yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan interpretasi dan analisis terhadap hasil wawancara kepada sejumlah nara sumber yang ada di lapangan.



Gambar 1. Ilustrasi Lokasi Penelitian
(Sumber: AppleMap, 2024)

Keberadaan pedagang kaki lima pada satu menimbulkan dampak ekonomi namun pada sisi lain dapat mengganggu wajah kota jika tidak diatur dengan sedemikian rupa. Pedagang kaki lima seringkali rentan terhadap pengusuran (Kirumirah & Munishi, 2022). Hal ini dapat terjadi karena pada kebanyakan pedagang kaki lima menempati dan tumbuh tanpa perencanaan formal oleh pihak berwenang (Isha & Pratap, 2023), sehingga seringkali juga disebut sektor informal. Pedagang kaki lima umumnya menjalankan usahanya dengan modal kecil.

Kawasan Tugu Keris Kota Jambi merupakan kawasan yang didominasi oleh perkantoran pemerintah memiliki bulevar lebar yang cukup nyaman dilengkapi dengan pedestrian yang lebar pula. Pedestrian ini dilengkapi dengan sarana olahraga ringan, bangku-bangku dan perabot jalan lainnya. Hal ini cukup membantu bagi masyarakat yang ingin melakukan aktivitas interaksi sosial. Namun pada sisi lain jalanan dan pedestrian yang lebar pada satu sisi juga mengundang pemanfaatan lain berupa maraknya pedagang kaki lima. Maraknya pedagang kaki lima dalam penanganan ketertibannya harus dilaksanakan dengan bijaksana. Penelitian ini tidak berupaya untuk memberikan alternatif jalan keluar penataan namun mengkaji persepsi lingkungan yang terjadi mulanya kawasan ini menjadi semarang, dengan mengetahui persepsi lingkungan diharapkan dapat dilakukan antisipasi lebih awal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengidentifikasi persepsi lingkungan yang timbul pada seting kawasan Tugu Keris Kota Baru untuk melihat pengaruh yang timbul pada *system of activity* dan *system of setting*.

Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan. Kajian pustaka berupa literatur, peta-peta dan gambar-gambar serta dokumen yang berkaitan. Data lapangan terdiri dari foto-foto penjelas dan hasil wawancara. Wawancara dilakukan kepada para pedagang yang berjualan di Kawasan Tugu Keris. Wawancara dilaksanakan sore hari pada saat pedagang memulai kegiatan berdagang.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara interpretasi peta dan hasil wawancara. Pembahasan selain dari data lapangan yang ada juga dilakukan pembahasan melalui metode analisis sekunder (*secondary analysis*) yaitu melakukan analisis melalui data sekunder berupa data yang dikumpulkan oleh pihak lain.

Hasil dan Pembahasan

Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah sistem seting Kawasan Tugu Keris Kota Baru. Seting ini semula tidak terlalu ramai namun sejak dilakukan penataan jalur pejalan kaki dan renovasi tugu jam menjadi tugu keris kawasan ini menjadi ramai oleh berbagai aktivitas terutama sore hingga malam hari. Pada akhir pekan malam dan siang kawasan ini menjadi kawasan bebas kendaraan bermotor. Persepsi adalah proses yang merupakan inti dari semua perilaku lingkungan, merupakan sumber segala informasi tentang lingkungan. Lingkungan menstimulasi indera, menyediakan informasi jauh lebih banyak dari yang bisa diproses oleh individu secara efisien. Maka persepsi tidak sama dengan sensasi tapi lebih merupakan hasil dari proses filter yang ditampilkan individu. Gejala persepsi lingkungan pada seting Kawasan Tugu Juang akan diamati secara langsung dan wawancara terutama dari para pedagang yang berjualan.



Gambar 2. Penggal Jl. Basuki Rahmat I

(Sumber: AppleMap, 2024)



Gambar 3. Penggal Jl. Basuki Rahmat II
(Sumber: AppleMap, 2024)

Kawasan amatan terdiri dari rotunda Tugu Keris dan bulevar yang memusat ke Tugu Keris. Pada rotunda Tugu Keris didominasi oleh Pedagang Kaki Lima penjual makanan ringan hingga besar serta pangkalan kereta untuk berkeliling kawasan. Pada ruas jalan Basuki Rahmat I (Gambar 2) didominasi oleh penjaja makanan gerobak atau jinjing hingga pertengahan ruas jalan. Pada ruas jalan Basuki Rahmat II (Gambar 3) menjadi lahan parkir kendaraan roda empat. Pada ruas jalan Agus Salim I (Gambar 4) tidak terlalu padat dengan penjaja makanan gerobak namun lebih didominasi oleh penjaja yang berjualan menggunakan kendaraan roda empat. Ruas ini selain penjaja makanan juga lebih bervariasi seperti busana sedangkan makanan telah mendapat relokasi yang juga terletak pada salah satu jalan cabang di Agus Salim I ini. Untuk ruas jalan Agus Salim II (Gambar 5) terutama didominasi oleh permainan.



Gambar 4. Penggal Jl. Agus Salim I

(Sumber: AppleMap, 2024)



Gambar 5. Penggal Jl. Agus Salim II
(Sumber: AppleMap, 2024)

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada sistem seting Kawasan Tugu Keris dapat dijelaskan dengan teori perilaku. Perilaku PKL di sistem seting Kawasan Tugu Keris merupakan respon dari stimulus baik stimulus eksternal dan internal. Ruang yang tercipta di di jalan ataupun jalur pejalan kaki lima telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas pribadinya. Fungsi dari ruang tersebut pada mulanya adalah ruang publik bagi jalan dan jalur pejalan kaki, namun selanjutnya ramai oleh aktivitas PKL yang mengakibatkan lingkungan sekitar menjadi kurang tertib.

Sistem seting Kawasan Tugu Keris ini memiliki atribut berupa calon konsumen yang banyak akibat dari adanya arus sirkulasi pada rotunda yang menjadi simpul dari empat jalan utama di kawasan tersebut. Tempat tersebut memang memiliki kepadatan yang cukup tinggi tetapi sepertinya tidak mendatangkan kesesakan bagi para pedagang. Pada awalnya terjadi konflik motif yang mendatangkan stress. Tetapi dengan kognisi yang dimiliki maka konflik yang terjadi adalah konflik mendekati (*approach conflict*). Pedagang yang datang pertamakali merupakan merupakan suatu model yang ditiru. Tumbuhnya sikap ini disebabkan bukan karena pengalaman langsung tetapi melalui proses pembelajaran dari meniru orang lain. Proses ini telah didahului dengan konflik motif dan akhirnya diambil suatu keputusan berdasarkan akal sehat yang dipunyai. Sehingga orang-orang akan berbondong-bondong pula untuk membuka warung tenda atau pun gerobak setelah ada yang memulainya dan mendapat ganjaran-ganjaran positif dari tingkah laku tersebut berupa konsumen yang datang. Hasil penelitian belum dapat ditelusuri pedagang pertama yang hadir di kawasan ini.

Banyaknya PKL pada kawasan ini tidak menimbulkan kesesakan diantara penjual. Para pedagang ini masih menganggap cukup banyak ruang untuk berjualan, namun berdasarkan pengamatan kesesakan secara keseluruhan terjadi pada saat sore hingga malam hari dan akhir pekan. Pada waktu-waktu ini jumlah pedagang dan pengunjung sangat banyak terlebih lagi jika diadakan even-even. Perlu menyeimbangkan kepadatan aktivitas yang terjadi di sistem seting Kawasan Tugu Keris dengan kawasan lain disekitar atau bahkan kota Jambi sendiri sehingga kesesakan dapat dikurangi. Pengunjung yang jumlahnya melebihi kapasitas sehingga menimbulkan kesesakan malah dianggap sebagai berkah oleh pedagang karena para pengunjung ini dianggap sebagai konsumen potensial.

Pedagang yang ada pada Kawasan Tugu Keris tidak hanya berjualan makanan namun juga berupa arena permainan. Walaupun demikian keberadaan Kawasan Tugu Keris ini lebih ke arah kegiatan rekreatif baik itu makanan ataupun bukan makanan. Adanya kebutuhan yang sifatnya rekreatif ini dan tampak dominan diantara pengunjung membuat para pengunjung lebih suka berlama-lama berada di Kawasan Tugu Keris dengan berjalan-jalan menjelajahi seluruh kawasan atau hanya duduk di bangku yang disediakan. Kegiatan ini menjadi kegiatan utama mereka dengan kegiatan lain yang mengiringi seperti cuci mata, sosialisasi bersama teman sebaya serta melakukan *window shopping* untuk melihat-lihat barang atau makanan yang ada, orang-orang yang keren dan menikmati fasilitas lainnya. Aktivitas selain mempunyai kegiatan utama juga memiliki kegiatan-kegiatan sekunder lainnya yang mengiringinya (Rapoport, 1980). Selanjutnya aktivitas yang terjadi di Kawasan Tugu Keris merupakan rangkaian dari pilihan-pilihan yang kemudian menjadi gaya hidup.

Perilaku meniru dan gaya hidup ini juga berlanjut kepada Pedagang Kaki Lima yang berjualan menggunakan kendaraan roda empat yang tidak hanya pada kendaraan *low cost* namun juga kendaraan yang terbilang mewah. Pedagang golongan ini tidak hanya karena terdesak kebutuhan namun juga sudah menjadi gaya hidup. Penjualan melalui kendaraan roda empat ini terutama marak sejak pandemi COVID19.

Teritori PKL pada kawasan Tugu Keris ini tidak tampak secara tegas, tidak ada batasan fisik antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Ketiadaan teritori yang jelas ini tidak membuat perselisihan antara pedagang. Para PKL telah mengetahui batas-batas diantara mereka. Ruang personal PKL tercipta sesuai dengan teritori maya diantara lapak-lapak dagangan bahkan seringkali berhimpit. Seringkali bangku atau tempat duduk tidak

hanya dimanfaatkan oleh satu pedagang saja namun pedagang disebaliknya dapat memanfaatkan dengan mempersilahkan pengunjung lain untuk duduk.

Kegiatan yang terjadi pada kawasan Tugu Keris telah menjadi pemandangan dan kebiasaan sehari-hari. Kondisi ini secara tidak langsung menimbulkan fenomena berubahnya penggunaan ruang pada kawasan Tugu Keris yang semula adalah ruang terbuka menjadi kawasan perdagangan berupa pusat perdagangan kaki lima.

Kesimpulan

Persepsi lingkungan yang terjadi adalah ketidakjelasan atribut mengenai alur sirkulasi dan kejelasan teritori pedagang kaki lima. Ruang personal pada seting dapat berubah-ubah sesuai kondisi yang terjadi.

Terjadi perubahan ruang publik di kawasan Tugu Keris menjadi kawasan yang didominasi oleh perdagangan informal berupa Pedagang Kaki Lima yang semula merupakan ruang terbuka publik.

Penataan berdasarkan gejala persepsi lingkungan pada kawasan Tugu Keris diperlukan sebagai salah satu pertimbangan dalam meningkatkan kualitas lingkungan kawasan ini

Daftar Pustaka

- Febrianti, H. (2018). PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA JAMBI (Studi Kasus: Pedestrian Jomblo, Taman Perumnas dan Taman Arena Remaja). *JOURNAL V-TECH (VISION TECHNOLOGY)*, 1(2).
<https://doi.org/10.35141/jvt.v1i2.95>
- Isha, P., & Pratap, R. (2023). Impact of Street Vendors on Urban Ecology Sustainability. *Environment and Ecology Research*, 11(6), 891–903.
<https://doi.org/10.13189/eer.2023.110601>
- Kirumirah, M. H., & Munishi, J. E. (2022). Street Vendors Evictions and Relocations in Dar Es Salaam: Coping Strategies and Resilience Implications. *Qualitative Report*, 27(8), 1713–1725. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5529>
- Lainang, L., & Febrianti, H. (2019). ANALISIS TATA LETAK BANGUNAN DI PERUMNAS KOTA BARU KOTA JAMBI. *JOURNAL V-TECH (VISION TECHNOLOGY)*, 2(1).
<https://doi.org/10.35141/jvt.v2i1.453>

Marhadi, M., & Hadrah, H. (2020). Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman dan Hutan Kota di Kota Jambi. *Jurnal Daur Lingkungan*.
<https://doi.org/10.33087/daurling.v3i1.38>

Octaviani, S. L., & Puspitasari, A. Y. (2022). Studi Literatur : Penataan Dan Pemberdayaan Sektor Informal: Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Kajian Ruang, 1*(1), 130.
<https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19991>

Rapoport, A. (1980). Cross-Cultural Aspects of Environmental Design. In *Environment and Culture* (pp. 7–46). Springer US.
https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5_2